

Penanaman Nilai Agama dan Moral (Ibadah Sholat) Dalam Pendidikan Keluarga pada Anak usia dini

SUMIYATI

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: atikpaudi@gmail.com

SHOFIYATI

PAUD Terpadu An Nismah Pati

Email: mbakgurupaud@gmail.com

HENI MARLINA

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: henimarlina17@gmail.com

Article received: 03 April 2022, Review process: 18 Agustus 2022,

Article Accepted: 28 Maret 2023, Article published: 30 Maret 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the implementation of family education in instilling moral religious values (prayer worship) in early childhood. The type of research used is qualitative field research. The data collection technique obtained was through observation, interviews and documentation which were analyzed by steps namely data reduction (Data Reduction), Data Display (Data Display), Verification (Conclusion drawing) and drawing conclusions. The end result of this research is to instill religious and moral values (prayer) in early childhood in the village of Kajen RT 06 RW 02 with habituation, example and supervision. Factors supporting family education in instilling religious and moral values (prayer worship) for children of this age in the village of Kajen RT 06 RW 02, Margoyoso District, Pati Regency, namely the proximity of access to educational facilities as well as support and supervision from parents. Whereas what hinders parents in instilling prayer worship in their children is the fun of playing gadgets and the busyness of parents and the environment playing friendship with peers.

Keywords: *Implementation, family education, children's moral religious values*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai agama moral (ibadah salat) anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang diperoleh yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah yaitu reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*), Verifikasi (*Conclusion drawing*) dan menarik kesimpulan. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu menanamkan nilai agama dan moral (ibadah salat) anak usia dini di desa Kajen RT 06 RW 02 dengan pembiasaan, keteladanan dan pengawasan. Faktor pendukung pendidikan keluarga dalam

menanamkan nilai agama dan moral (ibadah salat) anak usia ini di desa Kajen RT 06 RW 02 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yakni dekatnya akses fasilitas pendidikan serta dukungan dan pengawasan dari orang tua. Sedangkan yang jadi penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah salat pada anaknya adalah asiknya bermain gawai (*gadget*) serta kesibukan orang tua dan lingkungan bermain pertemanan dengan teman sebaya.

Kata kunci: Implementasi, pendidikan keluarga, nilai agama moral anak

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupun yang ada dengan sendirinya (Sumiyati & Nurhayati, 2017). Menurut Undang-undang Sistem pendidikan Nasional 2003: berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ar, 2019).

Pendidikan yang perlu ditanamkan pada anak yaitu nilai religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya. Penanaman nilai-nilai pendidikan sebaiknya dimulai atau ditanamkan baik mulai dari pendidikan keluarga sebelum anak memasuki pra sekolah. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah dan ibu maupun anak. Hubungan tersebut antara keluarga saling berinteraksi, interaksi tersebut menjadi suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya, kerabat terdekat yang tinggal serumah. Lingkungan inilah anak mulai mengenal dunia sekitar dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari dan anak mengalami proses sosial awal (Suyadi dan Ulfah, 2013). Penerapan nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat tepat, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Adapun penerapan nilai agama dan moral rentan usia 5-6 tahun dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Saat ini fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (*tauhid*) serta menghormati orang tua. Pada tahap ini anak didik diajarkan tentang pentingnya proses baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu, sehingga mereka tidak terlahir sebagai anak yang manja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka. Pendidikan agama juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun perdebatan. Oleh karena penerapan nilai agama dan moral pada masa emas (*golden age*) ini sangat penting diketahui (Ananda, 2017).

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di mana anak merupakan amanah bagi kedua orangtua. Hatinya bersih dan polos bagaikan kertas putih. Baik buruknya seorang anak, orang tua ikut andil dalam membentuknya. Keluarga atau orangtua merupakan pendidikan pertama

bagi anak-anak mereka karena mereka lah anak mulai menerima pendidikan. Orang tua adalah ayah dan ibu memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan anak-anaknya. Jadi secara alami anak pada masa awal kehidupannya dia ditengah-tengah ayah ibu atau keluarganya (Kartini & Maulana, 2020). Penanaman sikap pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni (Nurjanah, 2018).

Permasalahan yang terkait dengan pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai agama moral (ibadah salat). Dulu anak sering berjama'ah di mushola dilanjut mengaji di rumah pak ustad /ustadzah dan setiap malam jum'at mengikuti kegiatan berjanjengan. Lambat laun anak mulai malas untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena faktor lingkungan yang kurang mendukung dan bisa saja kurangnya kepedulian orang tua terhadap nilai agama moral anak. Berangkat dari hal diatas, maka penulis terinspirasi sehingga mengambil penelitian tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai agama moral pada pendidikan ibadah salat anak usia dini di Desa Kajen Rt 06 Rw 02 Margoyoso Pati.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan terjun langsung ke lapangan (ke obyek penelitian) (Samsu, 2017) dengan mengambil latar belakang dari Desa Kajen Rt 06 Rw 02 Margoyoso Pati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dimana aktivitas dalam analisis datanya perlu dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas dan sampai titik jenuh (Arikunto S., 2006). Langkah-langkah analisis datanya menggunakan *analysis intersctive* yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang lebih dikenal dengan istilah triangulasi lebih mengutamakan pada efektifitas proses dan hasil penelitian. Artinya, triangulasi dilakukan untuk menguji apakah proses dan hasil dari metode yang digunakan telah berjalan dengan optimal (Sugiyono, 2013). Proses triangulasi dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data dan analisis data, hingga pada satu titik penelitian yakin bahwa tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi 15 anak di RT 06 RW 02 Margoyoso Pati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Ibadah Salat Anak Usia Dini

Hasil wawancara dengan sepuluh keluarga di Desa Kajen RT 06 RW 02 kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang memiliki anak usia dini yang berumur 5-6 tahun yang memiliki profesi yang berbeda-beda diantaranya adalah berprofesi sebagai penjahit, pedagang, karyawan toko, guru, karyawan pabrik, dan lain-lain. Wawancara dengan orang tua serta guru menghasilkan bahwa implementasi

pendidikan keluarga untuk menanamkan nilai agama dan moral yakni dalam kegiatan ibadah salat pada anak usia dini. Anak usia 5-6 tahun adalah anak yang berada dalam rentan usia 0-8 tahun. pada tahap ini anak akan memasuki masa yang disebut *golden age*. Masa *golden age* adalah masa emas pada anak-anak di awal kehidupan yang penting diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah pesat karena otak anak akan bekerja sampai 80 % (Setiardi, 2017). Sebagai orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini yakni pada 6 aspek perkembangan yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang sangatkah penting adalah nilai dasar dan moral. Hal itu berkembang pada diri anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak itu sendiri. Maka dari itu sebagai orang tua melakukan aktifitas diwarnai dengan nilai-nilai agama. Adapun tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 5-6 tahun meliputi: Mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama (Yunani, 2017).

Dalam tahapan tingkat pencapaian perkembangan nilai dasar dan moral pada anak usia 5-6 tahun hal yang paling utama dalam penerapan adalah mengerjakan ibadah (salat) agama Islam, salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat, salat merupakan kegiatan ibadah yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Salat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan lainnya, akan tetapi merupakan amalan pertama kali dihisab. Karena itu kedudukan demikian penting dalam agama, maka salat menjadi tempat bertumpunya dan bergantungnya amalan-amalan lainnya, yang karena salat seseorang itu rusak maka menurut agama islam rusaklah seluruh amalnya, dan sebaliknya itu baik, maka baik pula seluruh amalnya. Dengan hal itu pentingnya menunaikan ibadah salat lima waktu, Jadi, diperlukan peran penting orang tua dalam menanamkan ibadah salat pada anak usia dini (Syamsudin, 2015).

Orangtua merupakan pendidik pertama pada anak-anaknya. Jadi baik buruknya pada anak merupakan tergantung orang yang menantikannya. Salat merupakan tiangnya sebuahnya agama. Jadi, disini peran orang tua sangatlah penting salah satunya adalah penanaman salat lima waktu, terutama pada anak usia dini. Semakin dini penanam pendidikan pada anak akan semakin mudah penerapan, asal sesuai dengan tahap perkembangannya. Jadi peran orang tua disini tidak hanya penanam pendidikan pada anak akan tetapi harus tau permbangan pada akan-anaknya (Hafid, 2018). Berbagai pendekatan dan motivasi bisa dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kegiatan salat wajib. Keluarga juga harus bekerja sama untuk membentuk kegiatan salat wajib menjadi kegiatan yang wajib dilakukan dan menjadikan salat wajib menjadi kegiatan kebiasaan pada anak dan bukan menjadi tekanan pada anak. Adapun implementasi pelaksanaan kegiatan salat di Desa Kajen RT 06 RW 02 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan implementasi ibadah salat bisa dilakukan dengan berbagai macam strategi dan metode yang dapat dengan mudah difahami oleh anak (Maulida & Ismawati, 2021). Penggunaan metode dan strategi harus disesuaikan dengan

karakteristik dan tahap perkembangan anak, tanpa adanya hal tersebut maka kegiatan yang diharapkan tidak akan berjalan dengan maksimal. Ada berbagai macam pelaksanaan ibadah salat yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan agama yang dianut melalui ibadah salat seperti menerapkan dan melaksanakan ibadah salat dengan mengajak anak salat berjama'ah bersama keluarga agar kegiatan ibadah tersebut menjadi kebiasaan yang ditanamkan pada anak sejak dini (Jannah, 2015).

Kebiasaan merupakan salah satu cara efektif untuk menstimulasi perkembangan anak, karena hakikatnya anak makhluk yang mudah meniru apa yang dilihatnya walaupun dimulai dengan kegiatan kecil. Bagi anak pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itu akhirnya aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk membentuk sosok manusia yang kepribadian yang baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula (Childhood, 2023). Anak adalah pembelajar yang hebat dan peniru ulang. Dengan kemampuan berpikir konkret, dan baru mulai dapat berpikir abstrak sejak anak masuk usia 7 tahun. Anak lebih mudah menerima hal-hal yang bersifat praktis dibandingkan teoritis, sehingga anak akan mudah meniru perlakuan orang tua, terlebih orang yang dianggapnya hebat atau dekat dengannya (Taubah, Mufatihatus, 2015).

Pengenalan agama pada anak pada anak usia 5-6 tahun bisa dilakukan dengan cara penanaman kebiasaan pada sebuah keluarga, keluarga merupakan kunci utama dan guru pertama bagi seorang anak. Salah satunya adalah pengenalan agama. Pengenalan agama pada anak pada anak usia 5-6 tahun bisa dilakukan dengan mengajarkan pada anak berdoa dan pembiasaan salat berjama'ah bersama keluarga (Amri & Tulab, 2018). Keteladanan merupakan metode pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini, yang diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, dengan orang dewasa sebagai modelnya. Kebiasaan baik anak akan terkikis pada lingkungan yang memiliki kebiasaan buruk, dan sebaliknya kebiasaan buruk anak pun sedikit demi sedikit akan terkikis ketika anak masuk pada lingkungan yang memiliki kebiasaan baik, karena anak belum mampu berfikir abstrak dan konkret dari pada yang di dengar dan dilihatnya (Imamah, 2019).

Karakter seorang anak akan membentuk dari pembiasaan yang terus menerus dilakukan tanpa tekanan. Pembiasaan terus menerus dilakukan orang tua lambat laun akan menghasilkan pembiasaan tersebut, sehingga tercermin pada pola tindakan dan tingkah laku. Ada dua hal yang bermakna dari percakapan di atas. *Pertama* apabila kita menginginkan usaha kecil apapun agar hal itu dapat tercapai. Hasil dan tujuan dan tujuan itu akan sempurna. Jika kita mau belajar dari kesalahan-kesalahan yang akan membimbing kita kepada pengetahuan yang merupakan akar dari ilmu, dan itu dilakukan secara terus menerus. *Kedua* kita bisa saja tidak melakukan apa-apa dalam upaya mencapai tujuan yang kita maksud dan saat dibutuhkan saja baru kita berusaha. (Yufriawati, Agung Purwadi, 2017).

Setiap orang tua memiliki cara yang paling efektif untuk anak-anaknya. Begitu dalam menanamkan nilai agama dan moral dalam ibadah salat. Adapun penerapan untuk melaksanakan ibadah salat yang dilakukan oleh orangtua di desa Kajen khususnya di RT 06 RW 02 bahwa menjaga kebersihan diri dan

lingkungan juga menjadi salah satu syarat wajib salat maka menjaga kebersihan diri sebelum pelaksanaan salat merupakan bagian pengenalan nilai agama dan moral. Kegiatan yang ditanamkan untuk melaksanakan ibadah salat adalah dengan cara mencontohkan dan mempraktekannya secara bersama dengan keluarga. Kegiatan meniru adalah aktivitas psikomotorik yang dilakukan mengacu pada sebuah contoh yang diamatinya. Meniru merupakan kegiatan awal dari sebuah aktivitas yang dipelajarinya meniru merupakan awal dari proses pembelajaran (Dina, 2018).

Orang tua sangat berperan penting terhadap membimbing anak. Dengan mempraktikkan dan mencontohkannya maka anak akan mudah menirunya yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan keluarganya (Yus, 2011). Anak adalah peniru yang hebat, jadi orang tua merupakan kunci dalam pembentukan karakter baik dan buruknya. Dalam penerapan nilai agama dan moral tidak hanya anak mampu menerapkan ibadah salat saja akan tetapi pada prakteknya anak juga terbiasa memberikan diri dari hadas sebagai syarat wajibnya salat. Keteladanan juga menumbuhkan sikap anak berperilaku positif yakni dengan pengenalan, nasihat dan perilaku dengan kata lembut dan baik sehingga anak anak menirukannya. Keteladanan juga menjadikan anak untuk mawas diri dan menghargai kepada orang lain baik dalam toleransi beragama dan pengenalan hari besar (Di & Purbalingga, 2021).

Adapun penerapan lain yang dilakukan adalah mengawasi anak ketika mengikuti salat berjama'ah di masjid. Walaupun dalam hal pelafalan anak usia 5-6 tahun belum lancar, akan tetapi dengan seiringnya waktu anak akan mengikuti bacaan-bacaan salat. Pengawasan merupakan suatu proses yang digunakan untuk menetapkan suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan baik untuk mentaatinya, mengoreksi bila perlu dengan maksud pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana semula. Pengawasan pada anak untuk menjaga dirinya dan menetapkan semestinya agar kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan semestinya. Pengawasan bisa dilakukan oleh orang tua terhadap anak apabila anak sudah mulai mandiri dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pengawasan dilakukan untuk mengontrol dan menjaga kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur (SITI, 2020).

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik. Evaluasi juga merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, dimana sebuah informasi tersebut dapat menentukan alternatif terbaik dalam sebuah aktivitas. Evaluasi digunakan untuk menilai tingkat penguasaan seseorang pada suatu kompetensi yang diterapkan. Evaluasi juga untuk mengetahui kesulitan dan rintangan yang dihadapi oleh seseorang, sehingga dengan adanya evaluasi dapat membantu memecahkan sebuah masalah (Endang Kartikowati, S.Ag. Dr. Zubaedi, M.Ag., 2016).

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya untuk dapat memenuhi kompetensi yang diterapkan. Tapi tidak semuanya dapat berjalan lurus sesuai dengan yang diinginkannya. Evaluasi bisa digunakan sebagai alternatif ketika kompetensi yang diterapkan tidak berjalan dengan maksimal. Adapun kegiatan evaluasi yang diterapkan oleh orang tua di desa Kajen RT 06 RW 02 untuk meningkatkan ibadah salat pada anaknya adalah dengan memberikan *reward* atau hadiah agar anak termotivasi dengan kegiatan yang diberikan. Pemberian

hadiah merupakan suatu bentuk respon orang tua terhadap perilaku anak yang positif, yang dapat memberikan kepuasan pada anak terhadap hasil atas prestasi dan apresiasi yang dicapainya. Karena hadiah adalah bentuk penguatan yang positif pada anak, pemberian hadiah akan mendorong anak untuk mengulangi perilaku positif pada kegiatan yang diberikan oleh orang tua (Didik Supriyanto, 2015).

Banyak anak yang memberikan penolakan jika orang tua mengajak untuk belajar untuk menanamkan ibadah salat begitu banyak orang tua melakukan berbagai cara agar anaknya dapat melaksanakan ibadah salat dengan tertib dan mandiri, salah satunya adalah memberikan apa yang diinginkan anak, ketika anak mulai luruh hatinya baru orang tua memberikan pengarahan yang sebab akibat dari kegiatan tersebut agar anak mau menerima dan menjalankan kegiatan ibadah salat (Kartini & Maulana, 2020). Hadiah bisa diterapkan orang tua untuk merangsang anak untuk pembimbingan dan belajar agar anak semangat dalam melakukan kegiatan yang diterapkan oleh orang tua.

Pemberian hadiah kesukaan bisa dilakukan orang tua supaya anak lebih disiplin dalam menanamkan ibadah salat yang diberikan orang tua. Namun hendaknya orang tua memberikan pemaparan hadiah ini hanya untuk memberikan motivasi agar anak lebih disiplin (Hafid, 2018).

Apabila anak sudah terbiasa disiplin hendaknya orang tua tidak memberikan hadiah lagi. Hadiah dapat diberikan bila dapat merubah kegiatan anak yang kurang baik. Karena jika hadiah diberikan terus menerus maka menjadikan anak ketagihan. Sehingga *reward* ini bukan hanya bentuk materi, melainkan dapat berbentuk pujian atau sikap apapun yang disukai oleh anak. Setiap orang tua memiliki cara yang terbaik untuknya. Salah satunya adalah pemberian evaluasi dengan karakter anak dan tahap perkembangannya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh salah satu orang tua di daerah Kajen RT 06 RW 02 yakni memberi motivasi dengan bahasa yang santun agar anak mulai semangat belajar kembali.

Motivasi merupakan sebuah cara untuk menstimulasi anak agar anak terangsang untuk melakukan sebuah kegiatan. Motivasi bisa berupa ajakan agar anak dapat melakukan sebuah kegiatan dalam sehari-hari. Dengan motivasi anak akan melakukan kegiatan tanpa sebuah paksaan melainkan menjadikan sebuah semangat agar dapat melakukan kegiatan yang diinginkan (Syamsudin, 2015). Kata yang sopan pada anak adalah salah satu cara agar anak mampu menerima dan melakukan kegiatan yang diterapkan oleh orang tua dan keluarga. Dengan kata santun anak akan menerima dengan ikhlas tanpa ada rasa tertekan dengan bahasa yang halus dan sopan. Dengan motivasi pula anak akan terstimulus melakukan kegiatan tanpa paksaan. Dengan bahasa ajakan anak akan terangsang dengan sebuah kegiatan, namun dengan sebuah kegiatan tersebut orang tua hendaknya dapat memberikan praktik agar anak terdorong dalam sebuah kegiatan yang diberikan. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi tenang, nyaman dan akan membuat fokus dan mudah dalam menerima pembelajaran (Yus, 2011).

Penerapan dan implementasi pendidikan keluarga dan menanamkan nilai agama dan moral (ibadah salat) anak usia dini di Desa Kajen RT 06 RW 02 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati adalah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan cara

pengenalan lingkungan ibadah, pengenalan ibadah dengan cerita bergambar, menyiapkan peralatan ibadah serta pengenalan pelafalan bacaan secara sederhana dan menirukan gerakan salat dengan baik dan benar. Tahap implementasi dan pelaksanaan ibadah salat dilakukan kegiatan pembiasaan, keteladanan dan pengawasan. Dan tahap evaluasi dilakukan dengan pemberian hadiah dan pemberian motivasi dengan bahasa yang santun.

Dalam membimbing buah hati sebagai orang tua pasti memiliki sebuah kendala yang dialaminya. Baik faktor internal yakni faktor yang terjadi pada diri anak, faktor dari eksternal yaitu faktor dari keluarga dan lingkungan. Anak usia dini merupakan masa keemasan hingga dimasa ini anak akan mudah memahami pengajaran yang diberikan.

Dalam sebuah kegiatan pasti memiliki faktor pendukung kegiatan yang diberikan baik faktor itu berasal dalam diri anak maupun maupun dari orang lain. Disini peran orang tua menjadi salah satu hal yang paling utama untuk mendukung dalam pelaksanaan ibadah salat. Faktor pendukung dalam menerapkan ibadah salat pada anak-anak di desa Kajen RT 06 RW 02 adalah dekatnya fasilitas pendidikan seperti RA dan TPQ yang menjadikan mudahnya akses untuk belajar. Orang tua tidak perlu mengantarnya karena dekat. Anak bisa berangkat dari rumah bersama teman-temannya. Dekatnya tempat pendidikan merupakan langkah awal pendukung sebuah pengajaran dengan adanya dekat fasilitas pendidikan menjadikan mudahnya akses menuju tempat pendidikan.

Adapun dampak lain dari dekatnya tempat pendidikan adalah adanya kemandirian untuk berangkat sendiri dan sikap kebersamaan sesama teman menjadikan semangat untuk belajar bersama-sama. Jadi disini peran sebagai orang tua bisa mendukung secara aktif agar kegiatan penanaman pembelajaran dapat berjalan maksimal. Tidak hanya itu sebagai orang tua juga harus bisa memberikan teladan agar kegiatan ibadah salat. dapat terlaksana dengan baik dan menjadi panutan untuk anak-anaknya. Keluarga merupakan sebuah tumpuan utama untuk mencetak dan mendidik generasi yang berakhlakul karimah. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh anak. jadi, sebuah keluarga harus bisa menciptakan lingkungan yang baik dalam membimbing anak-anaknya (Sari et al., 2020). Dengan bimbingan yang baik akan menjadikan perilaku dan akhlak anak menjadi terkontrol. Dalam proses bimbingan orang tua juga harus bisa menjadi teladan pada karena pada dasarnya anak adalah individu yang meniru dimana manapun dan kapanpun. Jadi sebagai orang tua bisa mengawasinya untuk melaksanakan kegiatan yang dialaminya.

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan pada anak pasti orang tua memiliki banyak hambatan yang dialaminya baik dalam diri anak maupun faktor lingkungan. Jadi, sebagai orang tua harus sebisa mungkin menangani kendala yang dialaminya. Adapun faktor penghambat yang dialami orang tua dalam menanamkan ibadah salat kepada anak di desa Kajen RT 06 RW 02 adalah penggunaan android dalam jaringan memicu anak untuk menonton kegiatan yang disukainya. Karena didalamnya disediakan fitur yang menarik seperti animasi yang mengakibatkan tidak bisa jauh dari handphone. Penggunaan android memicu anak untuk malas untuk mengerjakan kegiatan. Apalagi dalam kegiatan belajar pasti anak akan menolaknya. Bahkan ada beberapa anak melakukan penolakan dengan marah-marah, menangis dan bahkan sampai

tantrum. Berbagai cara bisa dilakukan oleh orang tua dengan memberikan nasehat dan mengajaknya untuk salat berjamaah.

Kesibukan orang tua juga merupakan salah satu penghambat untuk menanamkan ibadah salat. Hal itu tidak bisa di pungkiri karena setiap keluarga memiliki pekerjaan yang sangat berbeda untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kesibukan orang tua membuat anak untuk bermain sendiri dan kurangnya perhatian oleh orang tua. Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktunya untuk memberikan keteladanan yang baik serta menghindari perilaku buruk yang bisa ditirunya. Metode keteladanan bisa dilakukan orang tua untuk mengajak anaknya untuk melakukan ibadah salat. Dunia anak merupakan dunia permainan. Anak dan permainan merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Dengan bermain anak akan memperoleh kepuasan, kegembiraan, optimis dan memacu perkembangan anak. Pada prinsipnya bermain merupakan alat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak. Akan tetapi kegiatan bermain menjadi salah satu penghambat anak untuk belajar menanamkan ibadah salat. Jadi di sini sebagai orang tua harus bisa mengantisipasi anaknya untuk tetap belajar dan bermain, ataupun belajar sambil bermain serta memberikan aturan main agar anak bisa disiplin dan tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Dalam beberapa hal yang sudah dijelaskan tersebut pelaksanaan ibadah salat yang bisa dilakukan orangtua untuk mengenalkan agama yang dianut dengan memberikan penerapan maupun kebiasaan secara perlahan dan terus menerus untuk mengajak anak salat bersama secara berjama'ah, dengan kebiasaan tersebut telah dilakukan semenjak kecil. Karena perlu kita ketahui bahwa pengenalan agama tidak mudah untuk diterapkan pada anak usia dini. Maka dari itu kegiatan keluarga yang mengikutsertakan anak misalnya dalam kegiatan salat berjama'ah tersebut nantinya akan membiasakan anak untuk melakukan ibadah salat secara terus menerus. Perlu diketahui bahwa Nilai-nilai keagamaan harus diajarkan kepada siswa melalui pendidikan di sekolah dan juga di rumah mereka (Mulyana et al., 2022)

Kebiasaan merupakan salah satu cara efektif untuk menstimulus perkembangan anak, karena hakikatnya anak makhluk yang mudah meniru apa yang dilihatnya walaupun di mulai dengan kegiatan kecil. Bagi anak pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itu akhirnya aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk membentuk sosok manusia yang kepribadian yang baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula (Mufidah & Nurfadilah, 2021).

Tidak hanya itu, kegiatan meniru juga tidak kalah penting dalam mengimplementasikan nilai agama moral dalam ibadah salat untuk anak usia dini. Khususnya untuk anak usia 5-6 tahun di desa Kajen. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan penulis, Orang tua sangat berperan penting terhadap membimbing anak. Dengan mempraktikkan dan mencontohkannya maka anak akan mudah menirunya yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan keluarganya.

SIMPULAN

Penerapan dan implementasi pendidikan keluarga dan menanamkan nilai agama dan moral (ibadah salat) anak usia dini di Desa Kajen RT 06 RW 02 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati adalah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap implementasi dan pelaksanaan ibadah salat dilakukan kegiatan pembiasaan, keteladanan dan pengawasan. Tahap evaluasi dilakukan dengan pemberian hadiah dan pemberian motivasi dengan bahasa yang santun. Adapun faktor pendukung pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai agama dan moral (ibadah salat) anak usia dini di desa Kajen RT 06 RW 02 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati adalah sangat beragam sekali antara lain yakni dekatnya akses fasilitas pendidikan adanya dukungan dan pengawasan dari orang tua. Sedangkan yang jadi penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah salat pada anaknya adalah asiknya bermain gawai (*gadget*), kesibukan orang tua dan lingkungan bermain pertemanan dengan teman sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, M. S., & Tulab, T. (2018). Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat). In *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Ar, F. R. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Teori Imam Al-Ghazali. 2(1), 115–136.
- Arikunto S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Aziza, Nur. 2017. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, 43.
- Childhood, E. (2023). *Andi Aslindah*. 1(3), 215–223.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Di, S., & Purbalingga, M. A. N. (2021). *Peran guru fiqih skripsi program studi pendidikan agama islam institut agama islam negeri*.
- Didik Supriyanto. (2015). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 3(Maret), 1–20. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>
- Dina, N. Al. (2018). *Konsep memanusikan manusia perspektif munif chatib dan relevansinya dengan pendidikan agama islam*. 14422016. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9877>
- Endang Kartikowati, S.Ag. Dr. Zubaedi, M.Ag., M. pd. (2016). Psikologi Agama & Psikologi Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>
- Imamah, Z. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini Di Rw 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)*. 1–224.

<http://eprints.walisongo.ac.id/9805/>

- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 89–91.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(2), 231–253. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.32>
- Maulida, S., & Ismawati, P. (2021). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Tk Wachid Hasyim Surabaya. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i2.13559>
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Sttpa Tercapai). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43–59. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>
- Nursalam, 2016, metode penelitian. (2013). Contoh Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Sari, D. Y., Mutiara, S., & Rahma, A. (2020). Kesiapan Orang Tua Dalam Menyediakan Lingkungan Bermain Di Rumah Untuk Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 7(2), 122–132. <https://doi.org/10.36706/jtk.v7i2.12271>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- SITI, R. (2020). *Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten* <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9114/%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/9114/2/SKRIPSI-SITI ROCHANI-1617406037.pdf>
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. *Sugiyono*, 34–45.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sumiyati, & Nurhayati, W. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Media Kartu Kata Bergambar (Studi Lapangan di Kelompok B TK Masyithah Kajen Margoyoso Pati). *Seminar Nasional Pembelajaran Baca Tulis Hitung Tingkat Permulaan Bagi AUD*, 19–38. <http://repository.uinbanten.ac.id/5289/6/03-sumiyati-prosiding2017.pdf>
- Suyadi dan Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: 1.
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Taubah, Mufatihatus, 2015. (2015). pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pen*, 109–136.
- Yufriawati, Agung Purwadi, D. (2017). *Pendidikan Keluarga di Satuan*

Pendidikan.

- Yunani. (2017). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studikasuk Pada Keluarga Yangistrinya Berprofesi Sebagai Guru Pai Sd Di Lingkungan Uptd Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan). *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 2(1), 1–19.
- Yus, A. (2011). Model Pendidikan Anak Usia Dini. In *Kencana*. [https://www.google.co.id/books/edition/Model Pendidikan Anak Usia Dini/1KRPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+anak+usia+dini+menurut+para+ahli&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Model_Pendidikan_Anak_Usia_Dini/1KRPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+anak+usia+dini+menurut+para+ahli&printsec=frontcover) Childhood, E. (2023). *Andi Aslindah*. 1(3), 215–223.
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 89–91.
- Mufidah, N., & Nurfadilah, N. (2021). Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.581>
- Mulyana, A., Magasida, D., & Saripudin, A. (2022). Religious Ability: assessment of early childhood aged 5-6 years. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 130. <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i1.10306>